



## Analisis Kepribadian Tokoh-Tokoh Dalam Novel Gejolak Dalam Awan Karya Desni Intan Suri

Putri Ayu Lestari<sup>1</sup>, Ferina Meliasanti<sup>2</sup>, Sutri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang

---

### Abstract

Received: 05 Januari 2024  
Revised : 12 Januari 2024  
Accepted: 18 Januari 2024

*Literary works are works of art that are closely related to life. Literary works are created by authors through writing using aesthetic language. A literary work is not completely taken from real life, but has been processed by the author through his imagination. This study aims to describe the intrinsic elements and personalities of the characters in Desni Intan Suri's novel Gejolak Dalam Awan and their use as teaching materials for high school level. Novel This method is used by researchers to analyze the intrinsic elements in the novel Gejolak Dalam Awan by Desni Intan Suri, in the form of: (1) Theme, (2) Plot and Plotting, (3) Characters and Characterizations, (4) Setting, (5) Point of View, (6) Language, (7) Moral. Then analyze the personality structure of the characters in Desni Intan Suri's novel Turmoil in the Clouds with Freud's Psychoanalytic the.*

**Keywords:** Personalities character, instrinsic element, novel,

(\*) Corresponding Author: [putriayu@gmail.com](mailto:putriayu@gmail.com)

**How to Cite:** Lestari, P. A., Meliasanti, F., & Sutri. (2024). Analisis Kepribadian Tokoh-Tokoh Dalam Novel Gejolak Dalam Awan Karya Desni Intan Suri. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10645766>

---

### INTRODUCTION

Karya sastra adalah karya seni yang erat kaitannya dengan kehidupan. Karya sastra diciptakan oleh pengarang melalui tulisan dengan menggunakan bahasa yang estetik. Sebuah karya sastra tidak sepenuhnya diambil dari kehidupan nyata, tetapi sudah diolah pengarang melalui imajinasinya. Walaupun merupakan hasil imajinasi, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan terutama para pembaca. Karya sastra terbagi menjadi tiga bagian, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa fiksi merupakan hasil dari proses imajinatif, karangan bebas yang dapat mengekspresikan pengalaman atau ide-ide pengarang dalam menyajikan cerita. Prosa fiksi terbagi menjadi dua bagian, cerita pendek (cerpen) dan novel.

Novel merupakan karangan prosa yang sangat digemari oleh kalangan masyarakat muda maupun tua, memiliki rangkaian cerita yang panjang serta menonjolkan watak dan sifat setiap para tokoh. Biasanya novel menceritakan berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Sebuah novel haruslah menyajikan cerita yang menarik, saling bersangkutan paut, dan memiliki tujuan estetik. Melalui cerita, pembaca dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai persoalan dalam kehidupan yang telah ditawarkan oleh pengarang.

Pengarang melukiskan tokoh dalam cerita berdasarkan hasil imajinasi. Seperti dalam kehidupan, tokoh pada novel pun memiliki beragam permasalahan kepribadian yang meliputi pikiran, perasaan, dan tingkah laku seseorang. Dalam sebuah novel dapat ditemukan tokoh-tokoh yang mengalami permasalahan kepribadian yang akan berdampak pada cerita tokoh selanjutnya. Untuk mengetahui permasalahan kepribadian yang dialami tokoh tersebut diperlukan ilmu psikologi. Melalui ilmu psikologi kita dapat memahami sifat-sifat tokoh,

sehingga dapat menjelaskan hal yang melatarbelakangi tokoh dengan permasalahan kepribadian serta bagaimana tokoh mengatasi masalah yang dihadapinya.

Permasalahan yang terdapat dalam novel, tidak jauh berbeda dengan kehidupan nyata. Timbulnya suatu masalah dipicu oleh beragam motif, salah satunya dalam lingkungan hidup, faktor yang menjadi penyebab terjadinya gangguan psikologis pada individu. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, yang dapat mencerminkan watak seseorang baik dari tingkah laku maupun jiwanya. Kepribadian pun mencerminkan tentang seorang individu yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, tergantung dalam ruang lingkup lingkungannya.

Kepribadian peserta didik adalah sifat atau ciri khas peserta didik yang telah diterima dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan bawaan sejak lahir. Kepribadian peserta didik meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, dll., berasal dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Maka dari itu kepribadian setiap peserta didik berbeda-beda.

Psikologi sastra adalah salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menafsirkan karya sastra, pegarang karya sastra, dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011: 6). Untuk menafsirkan karya sastra sebagai bukti psikologi dibutuhkan bukti-bukti yang terdapat pada karya sastra itu sendiri.

Novel *Gejolak Dalam Awan* merupakan novel yang akan diteliti oleh peneliti. Novel ini ditulis oleh Desni Intan Suri lahir di Padang, Sumatra Barat. Kini ia berdomisili di Kuala Lumpur, Malaysia. Ia menyukai dunia tulis-menulis sejak sekolah dasar. Tulisan pertamanya, berupa karangan pendek, dimuat di majalah *Bobo* ketika ia duduk di kelas 5 SD. Pada masa remaja, ia aktif menulis cerpen, cerbung, puisi, dan banyak artikel di dua koran terkenal di Padang, yaitu *Harian Haluan* dan *Harian Singgalang*. Ia juga pernah mengasuh sebuah kolom remaja dan menjadi wartawati lepas di *Harian Haluan*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel *Gejolak Dalam Awan* karya Desni Intan Suri untuk di kaji kepribadian tokoh-tokoh dan permasalahan yang dialami para tokoh-tokohnya, menggunakan teori Sigmund Freud. Menggunakan teori Sigmund Freud, peneliti merasa teori tersebut cocok untuk mengkaji kepribadian-kepribadian para tokoh dalam novel. Novel sebagai materi pembelajaran sastra dapat membantu membentuk kepribadian peserta didik melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel. Kemudian, hasil dari penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai Materi Ajar.

## **METODE**

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitik. Metode analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-

fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan (Ratna, 2015:53). Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik pada novel *Gejolak Dalam Awan* karya Desni Intan Suri, berupa: (1) Tema, (2) Plot dan Pmlotan, (3) Tokoh dan Penokohan, (4) Latar, (5) Sudut Pandang, (6) Bahasa, (7) Moral. Kemudian menganalisis struktur kepribadian tokoh-tokoh pada novel *Gejolak Dalam Awan* karya Desni Intan Suri dengan teori Psikoanalisis Freud.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan kepribadian tokoh-tokoh pada novel *Gejolak Dalam Awan* karya Desni Intan Suri serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar tingkat SMA. Novel *Gejolak Dalam Awan* adalah karya Desni Intan Suri. Subjek pada penelitian ini adalah novel *Gejolak Dalam Awan* Karya Desni Intan Suri. Objek penelitian ini adalah unsur intrinsik yang meliputi tema, plot, tokoh, latar, sudut pandang, bahasa, dan moral. Kemudian struktur kepribadian tokoh-tokoh pada novel *Gejolak Dalam Awan* karya Desni Intan Suri.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik deskriptif dan Teknik analisis. Ratna (2015: 53) teknik deskriptif adalah cara mendeskripsikan fakta-fakta teks. Dalam penelitian ini berupa unsur intrinsik pada novel *Gejolak Dalam Awan* karya Desni Intan Suri. Teknik analisis merupakan cara menguraikan, pemahaman, dan penjelasan secukupnya terhadap peneltian. Peneltian ini berfokus pada analisis psikologi tokoh-tokoh pada novel *Gejolak Dalam Awan* karya Desni Intan Suri.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Struktur Kepribadian Tokoh-Tokoh pada Novel Gejolak Dalam Awan***

Salah satu konsep paling mendasar menurut Freud adalah ketidaksadaran. Dalam hal itu terdapat tiga struktur yaitu, Id, Ego, dan Superego. Id terletak di bagian taksadar, ego terletak di antara alam sadar dan taksadar, dan superego terletak di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian taksadar. Pada novel *Gejolak Dalam Awan* menceritakan bahwa Rindu Anisakasih adalah seorang anak berusia 8 tahun yang mencoba mencintai keluarganya dan menemukan jati diri. Pada novel *Gejolak Dalam Awan* tokoh utama dalam cerita yakni Rindu Anisakasih, namun tokoh Rinanti dan Resah mempunyai bagian penting dalam novel ini. Sementara tokoh-tokoh yang lain hanya sebagai tokoh-tokoh tambahan. Berikut paparan struktur kepribadian tokoh-tokoh pada novel *Gejolak Dalam Awan* beserta data-data yang berkaitan dengan psikoanalisis.

#### **1. Rindu dengan keluarganya.**

Kisah pada novel ini diawali dengan pengenalan keluarga Rindu Anisakasih. Diceritakan bahwa rindu memiliki 3 saudara laki-laki dan orang tua. Rindu sangat tidak menyukai saudara laki-laknya karena menjadi sasaran kejahilan. Berikut kutipannya.

Sering kukhayalkan mereka bertiga tenggelam dan lenyap hingga ke dasar bumi. Setiap mereka sedang berada di rumah, hidupku seperti berada dalam bahaya. Tak ada hari mereka di dalam rumah yang tidak diisi dengan pertengkaran dan keributan. Kejorokan, kebisingan, dan ketidakpedulian mereka membuat aku selalu merasa menjadi anak perempuan yang tidak beruntung memiliki tiga saudara laki-laki. Terlebih aku ini dijadikan satu-satunya sasaran kejahilan bila

mereka ada di rumah. Ketika aku menangis, meringis kesakitan, atau marah karena ulah mereka padaku, mereka malah terpikal-pikal mentertawakanku. Aku benar-benar merasa dilecehkan dan terhina (Suri, 2018: 9).

Sebagai anak perempuan satu-satunya, Rindu merasa tidak beruntung memiliki tiga saudara laki-laki. Rindu selalu dijadikan sasaran kejahilan ketiga abangnya. Dalam kutipan di atas, dapat diketahui bahwa id Rindu sangat terlihat. Id terdapat dua kemungkinan, yaitu perasaan senang dan tidak senang. Id Rindu tidak senang terhadap keberadaan ketiga saudara laki-lakinya di rumah. Ketiga abangnya hanya membuat kerusuhan ketika berada di rumah. Perasaan dilecehkan dan terhina dalam diri Rindu merupakan dominasi dari id.

Setiap hari, ada saja keributan yang terjadi di dalam rumah. Suara Ibu membahana di setiap sudut rumah untuk mengomeli mereka. Jika Ibu sudah sangat kesal dan lelah, Ibu selalu membawa-bawa nama Ayah. Berikut kutipannya.

Ada kemarahanmya yang sering kupertanyakan dalam hati. Ia selalu membawa-bawa nama Ayah yang kadang diberi kata pengganti 'laki-laki'. Aku merasa yang dimaksudnya adalah Ayah. Terkadang ia berkata demikian ketika Ayah ada di rumah, tapi herannya Ayah tetap tak bereaksi. Kupikir mungkin Ibu ingin Ayah ikut memarahi, paling tidak menasehati ketiga abangku itu, tapi Ayah seperti membutakan mata dan menulikan telingannya. (Suri, 2018: 11).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa peran Ibu lebih dominan dari sang Ayah. Id Rindu sebagai anak merasa tidak nyaman dengan kalimat yang diucapkan oleh sang Ibu ketika sedang marah. Namun begitu, Rindu berusaha untuk mencoba mencintai keluarga. Berikut kutipannya.

Dari hari ke hari, aku mencoba mencintai keluargaku. Aku hidup bersama mereka. Aku datang, berkembang, dan hidup bersama mereka. Aku mencoba memahami kehidupan Ayah dan Ibu, dua pemeran utama dalam kehidupanku. Mereka berdua kuanggap yang memiliki kunci kehidupanku di kemudian hari, namun aku tak pernah merasa dibukakan pintu oleh mereka, khususnya untuk memperoleh kehidupanku sendiri. Pintu itu tetap terkunci rapat, sampai kemudian aku mencari-cari kunci itu sendiri dan berusaha untuk membukanya. (Suri, 2018: 12).

Sebagai seorang anak, Rindu ingin mendapatkan kenyamanan dan dukungan dari Ayah dan Ibunya, baik dalam pendidikan maupun yang lainnya. Id Rindu menjelaskan bahwa Rindu tidak nyaman, namun ego dan superego berperan dalam hal ini. Rindu mencoba untuk memahami kehidupan Ayah dan Ibunya.

## 2. Rindu dan Sekolah

Saat Rindu usia 8 tahun, Rindu mengikuti tes masuk di Sekolah Dasar Zahara. Rindu pergi dengan Ibunya untuk tes masuk sekolah, namun Rindu tidak ingin bersekolah, ia hanya ingin bermain dengan kawan khayalannya saja. Menurutnyanya lebih menyenangkan dari pada sekolah. Akan tetapi Rindu tetap ikut tes masuk sekolah bersama Ibunya. Berikut kutipannya.

Suasana sekolah dasar Zahara sama sekali tidak membuatku nyaman. Para orang tua berkelompok berdiri sambil mengobrol di halaman sekolah. Anak-anak seusiaku berlarian kesana-kemari seperti kuda yang terlepas dari ikatannya. Hanya beberapa yang berdiam diri tak berminat untuk berpeluh-peluh berlari, termasuk diriku. Sementara murid-murid lama yang disebut sebagai bakal kakak kelas bagi

murid yang baru, sama liarnya bermain kesana-kemari. Wajah-wajah mereka memperlihatkan kesombongan dan kepongahan, seolah mengatakan, “Hei murid baru! Kalian jangan macam-macam dengan kami!” Di mana-mana terdengar suara bisung dengan manusia penuh sesak. Aku benar-benar tidak menyukai tempat ini apalagi mengingat ketiga abangku juga bersekolah disini. (Suri, 2018: 15).

Id Rindu menjelaskan bahwa keramaian di lingkungan sekolah tidak membuat ia nyaman dan mengingat ketiga abangnya bersekolah di tempat yang sama, semakin ia tidak suka. Beberapa hari kemudian, Rindu dikabarkan bahwa ia lulus tes masuk Sekolah Dasar Zahara. Berikut kutipannya.

Ini hari pertama aku harus bangun jauh lebih pagi. Pagi pertama pula aku harus melihat tiga wajah yang menyebalkan duduk satu meja untuk menghabiskan sarapan pagi. Hari ini, hari pertama aku tak lagi bisa merenung-renung di sofa memandang riak awan bak kapa terbang dan merasakan hangatnya kemunculan inar matahari pagi, atau merasakan cuaca mendung dengan awan abu-abu yang bergerak cepat membentuk butiran-butiran air yang kemudian turun lebat (Suri, 2018: 35).

Rindu dinyatakan lulus dan diterima di SD Zahara. Ini adalah hari pertama Rindu masuk sekolah, hari yang menurutnya tidak menyenangkan. Id Rindu menjelaskan bahwa tidak ingin bersekolah. Pertama masuk sekolah Rindu ditemani oleh Ibunya, sepanjang jalan ia menggenggam erat tangan sang Ibu untuk menumbuhkan rasa semangatnya. Berikut kutipannya.

Sepanjang jalan menuju sekolah, kupegangi tangan Ibu erat-erat. Kucoba menumbuhkan semangatku melalui genggam tangan Ibu. Kami berjalan bergandengan tangan dengan langkah agak terburu-buru. Bang Of, Bang Dil, dan Bang Man sudah lebih dulu pergi dengan mengendarai sepeda mereka masing-masing. Mana mau mereka ke sekolah berjalan kaki... (Suri, 2018: 38).

Id Rindu untuk menumbuhkan rasa semangat sangatlah besar. Dia mencoba untuk memotivasi diri sendiri bahwa sekolah tidak semenakutkan itu. Rindu ke sekolah berjalan kaki dengan Ibunya. Selama jam pelajaran Rindu tidak merasa bosan, karena Bu Syamsiar. Beliau merupakan wali kelas Rindu. Berikut kutipannya.

Jam istirahat tiba. Lonceng tanda istirahat berbunyi setelah kami belajar beberapa lama di dalam kelas. Aku tidak merasa bosan selama mengikuti pelajaran. Bu Syamsiarlah yang membuatku menyukai duduk berlama-lama di kelas. Ia pintar bercerita dan bertanya macam-macam pada kami. Kadang kala ia membuat kami tertawa. Selain belajar materi pokok pembelajaran, ia menyelinginya dengan bernyanyi bersama-sama. Suasana belajar membuatku tidak bosan. Apa yang dikatakan oleh ketiga abangku tentang sosok seorang guru ternyata tidak benar, mereka telah menipuku...(Suri, 2018: 44).

Rindu mulai menyukai sekolah dan suasana kelas. Id Rindu menjelaskan bahwa ia sangat suka dengan Bu Syamsiar, karena beliau pandai bercerita dan diselingi dengan bernyanyi bersama-sama. Ketika lonceng istirahat berbunyi Rindu ingin menghampiri Ibunya yang berada di depan pintu kelas. Berikut kutipannya.

Jam istirahat kami sebut jam keluar main. Aku berjalan keluar kelas ingin mengetahui apakah Ibu masih berada di luar kelas. Ibu ternyata berdiri di pintu

masuk kelasku. Tapi kelegaanku melihat Ibu menungguku langsung hilang ketika mataku bersirobok dengan mata jahil Bang Man.

“Eh si pesek sudah keluar bermain rupanya, kena rotankah kau tadi?” Tanyanya dengan senyum menyibir.

“Bang Manlah tu yang kena rotan! Kenapa pula aku?”

“Ha...ha...ha, barangkali saja kau kencing di celana karena tasasak.”

“Pikiran Abang yang tak elok!” balasku. (Suri, 2018: 45).

Id Rindu tidak menyukai kehadiran Bang Man, karena ucapan-ucapannya yang meracuni benak Rindu tentang sekolah. Ketika Rindu sedang melihat anak-anak sekolah berlarian di lapangan, tiba-tiba ada yang menyentuh bahunya. Ternyata Rinanti bersama kawannya mengajak ke kantin. Berikut kutipannya.

“Ini Resah, satu kelas dengan kita. Tadi aku tak melihatnya karena duduk paling belakang,” Rinanti memperkenalkannya padaku.

Anak perempuan beringus itu mengulurkan tangannya padaku, ia hendak bersalaman.

“Resahandayani Putri,” katanya.

Kudiamkan saja tangannya menggantung. Kulirik Ibu dan aku tahu dari mata Ibu aku dimintanya untuk menyambut tangan tanda perkenalan itu.

“Ririn.” Kataku singkat tetap tanpa mengacuhkan tangannya yang terulur padaku. Aku membayangkan telapak tangannya itu sudah terkena ingusnya yang menjijikan itu. (Suri, 2018: 47).

Awal perkenalan Rindu dan Resah dikenalkan oleh Rinanti, Rinanti mengajak Rindu ke kantin bersama. Tapi Rindu merasa tidak nyaman oleh kehadiran Resah yang ingusan. Id Rindu tergambar dari tingkah lakunya yang menolak menjabat tangan dengan Resah. Walaupun merasa tidak nyaman Rindu ikut ke kantin bersama dua kawannya. Berikut kutipannya.

“Sssrrtt!” bunyi tarikan napas menyedot cairan kekuningan itu terdengar. Aku segera membuang muka, tak sudi melihat pemandangan yang menjijikan itu. Aku semakin ragu untuk pergi ke kantin. Tepatnya menjadi tidak berselera untuk memakan sesuatu, apalagi ditemani oleh anak beringus ini. Tapi Rinanti sudah menggenggam tanganku dan menariknya untuk menuju ke kantin sekolah (Suri, 2018: 49).

Pada mulanya Rindu ingin menolak ajakan Rinanti ke kantin, disini muncullah id Rindu. Namun, terdapat superego dalam diri Rindu karena genggam tangan Rinanti, sehingga Rindu tidak enak untuk menolak ajakannya. Kantin sangat ramai, sepanjang jalan saling berdesakan dan bertubrukan dengan anak-anak lainnya. Berikut kutipannya.

Suasana kantin sangat ramai. Kepalaiku menjadi pening mendadak dan perutku kembali mulas. Sepertinya aku alergi dengan keramaian. Kami harus melalui Lorong yang sempit dan panjang untuk pergi ke kantin. Sepanjang Lorong kami berjalan berdesak-desakan dan sering bertubrukan dengan anak-anak yang berlawanan arah berjalan ke arah kami (Suri, 2018: 49).

Rindu tidak terbiasa dengan keramaian, kesehariannya hanya berada dirumah. Id Rindu menunjukkan bahwa tidak suka, namun karena ego dan superego Rindu menahan keinginan id. Hari pertama sekolah sudah selesai, menurut Rindu tidak ada hal istimewa selama hari pertama. Berikut kutipannya.

Akhirnya hari pertama sekoah berlalu. Aku mencoba untuk merasa senang dengan situasi yang aku hadapi itu. Paling tidak aku sudah berusaha membuat Ibu gembira (Suri, 2018: 56).

Selama disekolah Rindu mencoba untuk merasa senang. Disini terdapat id Rindu yang tidak nyaman dengan sekolah, namun superego Rindu berusaha untuk menahan id.

### 3. Tiga Serangkai 'R'

Hari-hari sekolah berlalu sangat cepat. Rindu, Rinanti, Resah adalah sahabat karib yang tidak terpisahkan, tiga gadis pintar yang selalu mendapatkan pujian dari guru-guru. Kini Rindu sudah mengenal keluarga dua sahabatnya dan mengetahui sifat-sifat mereka yang baik maupun buruk. Berikut kutipannya.

Sekarang aku mulai menyadari bahwa mempunyai sahabat di dunia nyata tidak sama dengan sahabat dunia khayalan. Berkawan yang sebenarnya membuat bisa berbagi, bisa memaafkan dan tidak dilihat Ibu sebagai manusia yang bertingkah laku aneh. Ibu menyukai Rinanti dan Resah. Jika kedua kawanku itu datang berkunjung, Ibu akan menyuguhkan makanan apa saja yang ada dirumah saat itu untuk mereka (Suri, 2018: 61).

Rindu menyadari bahwa teman khayalan tidak sama dengan teman di dunia nyata. Hati Nurani memberikan penjelasan akan hal tersebut, sehingga Rindu mulai bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Persahabatan mereka terjalin sangat erat, bahkan mereka memiliki tempat khusus atau posko untuk kumpul bersama. Berikut kutipannya.

Hari-hari selanjutnya, rumah Resah yang luas dan bertingkat tiga itu telah menjadi posko kami. Rumah ini menjadi rumah pernyataan kebebasan dan tempat menyeruaknya banyak ide dan impian kami. Kami bebas berbuat apa saja di sana. Hubungan kami berkembang menjadi rasa persaudaraan yang penuh kasih sayang. Sikap peduli kami satu sama lain tak lagi seperti kawan biasa, tapi sudah seperti saudara (Suri, 2018: 66).

Rindu, Rinanti, dan Resah telah dipenuhi oleh id, mereka lebih menyukai kebebasan, tapi superego berperan dalam persahabatan mereka, saling peduli satu sama lainnya. Seluruh kegiatan Rindu diisi dengan sekolah dan berkumpul dengan sahabatnya.

### 4. Perubahan Ibu

Rindu lebih senang berkumpul dengan dua kawan karibnya, sehingga mengacuhkan perubahan-perubahan yang teradi dirumahnya. Berikut kutipannya.

Kami semakin jarang bertegur sapa. Apalagi Ibu tak lagi menerapkan disiplin belajar bersama di meja makan selepas magrib. Banyak hal yang berubah di rumahku. Aku kerap memikirkan perubahan-perubahan itu tapi sejujurnya aku tidak suka memikirkannya. Bukankah selama ini aku merasa dijajah dengan segala peraturan Ibu? Bukankah ketiga abangku itu menjadi momok ketidaknyamananku dirumah ini? Sekarang dengan sendirinya telah berubah. Ibu tak lagi banyak mengeluarkan kata-kata tajam dan pedas padaku (Suri, 2018: 67).

Rindu merasa banyak perubahan yang terjadi di dalam rumahnya, namun id Rindu lebih dominan untuk menghiraukan perubahan-perubahan tersebut. Selain itu, perubahan pun terjadi pada Ibu Zubaidah. Beliau yang selalu cerewet pada anak-anaknya, berubah menjadi seperti gunung es. Berikut kutipannya.

Ibu kurasakan semakin berubah seperti gunung es yang membeku. Sedangkan ketiga abangku berubah menjadi burung-burung gagak yang terbang melintasi langit tanpa aku ketahui ke mana arah tujuan yang mereka kehendaki. Sosok Ayah tetap kutemui sekelebat dalam diam, ia bertahan dengan ketidacacuhannya pada lingkungan sekitar. Ketika aku menerima rapor pertama kali dengan meraih tempat kedua setelah Resah, aku berharap Ayah akan mengeluarkan pujian dan memberikanku hadiah. Namun, hingga menerima rapor untuk kedua kalinya, Ayah tak pernah mengomentarnya (Suri, 2018: 68).

Rindu berharap pujian dari Ayahnya atas prestasi yang di raih olehnya. Namun, sampai saat ini Ayahnya seolah acuh akan hal tersebut, beliau sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga Id Rindu muncul dengan cara menghibur diri sendiri dan menganggap itu hal yang biasa saja. Suatu kali sepulang sekolah, Rindu mendengar suara dua orang wanita sedang bercakap-cakap di dalam rumah, suara Ibu dan suara Tek Lisna. Berikut kutipannya.

“Kupikir aku sudah sampai pada batas pengawalan diriku Lis. Aku merasa banyak bersalah pada anak-anakku. Mereka menjadi korban. Tahun-tahun terakhir ini aku menjadi lalai mengurus mereka. Kubiarkan saja apa mau mereka. Dulu aku masih mampu mengontrol perasaanku sehingga kewajibanku sebagai pendidik anak-anakku di rumah, kulakukan dengan baik. Tapi sekarang aku menjadi jenuh. Hatiku hambar rasanya. Ditambah lagi banyak pula pelajaran anak-anakku yang tak bisa kupahami. Buku-buku pelajaran sekarang sudah nambah tinggi, ilmuku tidak seberapa bisa membantu mereka. Jadi kubiarkan sajalah mereka belajar bersama kawan-kawannya, walau terkadang aku ragu apakah mereka betul-betul belajar atau hanya main-main saja. Tentang ini, Uda Birin tak pernah mau tahu. Aku hendak bercakap dengannya, tapi ah, tak ada gunanya.”

“Kau sedang berada pada titik jenuh, Zubaidah.”

“Tidak Lis, aku sudah melampaui titik nadir, bukan jenuh lagi. Semuanya sudah membuat aku lelah. Hatiku luka. Aku sedang merasakan api membakar tubuhku secara perlahan-lahan bila hanya berdiam diri seperti ini. Aku ingin pergi Lis, aku ingin menjadi diriku sendiri. Satu-satunya yang ku peroleh dari perkawinan ini hanya kelelahan. Lelah fisik dan mental!” (Suri, 2018: 76-77).

Kutipan di atas menjelaskan Ibu Zubaidah berada dititik jenuh dalam perkawinannya. Ibu Zubaidah sadar bahwa sikapnya menjadi lalai dalam mengurus anak-anaknya. Keinginan Id yang begitu besar tidak dapat ditahan oleh superego, ego Ibu Zubaidah berperan dalam mewujudkan keinginan id. Setelah menguping pembicaraan orang dewasa, Rindu melangkah kakiknya menuju rumah Resah, rumah pelarian sekaligus rumah kebebasan.

Aku melangkah dengan membawa rahasia Ibu. Sebuah rahasia orang dewasa yang tak kupahami tapi dapat ku rasakan. Kesedihan dan kepiluan Ibu seperti mengalir dalam dadaku. Tanpa kusadari sambil berjalan air mataku mengalir deras. Aku terkejut ketika menyadari aku sedang menangis (Suri, 2018: 79).

Rindu pun tahu penyebab perubahan yang terjadi di dalam rumahnya, yaitu Ibu. Ibu merupakan pemimpin dalam rumah, namun sekarang Beliau dalam keadaan kalut dan kacau. Sebelumnya Rindu dipenuhi oleh hasrat id dan ego, tapi tanpa di sadari timbul superego ‘hati nurani’ dalam diri Rindu setelah mendengar

curahan Ibu dengan Tek Lisna. Rindu berpikir pertemuannya dengan Rinanti dan Resah merupakan sebuah takdir dari Tuhan, menjadikan mereka bersahabat. Terlebih persahabatan mereka terjalin semakin erat ketika mereka memiliki persoalan yang sama, yaitu Ibu. Mereka menganggap bahwa Ibu hanya ingin mengatur kehidupan mereka, tanpa tahu isi hati mereka. Berikut kutipannya.

Tanpa kami sadari kami sering mencurahkan isi hati tentang Ibu kami masing-masing. Resah menganggap Mamanya tidak menyayanginya. Rinanti mengatakan Mamanya selalu pilih kasih. Sedangkan aku merasa Ibu hanya mengerti perasaan dan kemauannya sendiri tanpa mau mengerti perasaan anak-anaknya. Tapi aku tak ingin membenci ibuku sendiri sebagaimana kurasakan Resah dan Rinanti sepertinya sudah membenci Ibu mereka sendiri. Aku tahu perbuatan membenci Ibu adalah durhaka. Aku tak ingin menjadi anak durhaka (Suri, 2018: 110).

Walaupun keinginan Id dan Ego selalu terlaksana dalam beberapa hal lain. Namun dalam hal ini peran superego lebih dominan pada Rindu, bahwa membenci Ibu adalah durhaka. Maka dari itu, Rindu mencoba memahami perlakuan Ibu kepada dirinya.

Ketika sarapan pagi, Rindu memperhatikan Ibu Zubaidah sudah terlalu lama Rindu acuh pada Ibu Zubaidah. Ia terlalu sibuk dengan diri sendiri, tanpa menyadari bahwa banyak sekali perubahan fisik yang terjadi pada Ibu Zubaidah. Berikut kutipannya.

Ketika Ibu menghampiriku lagi di ruang makan, kuperhatikan ia dengan seksama. Dadaku berdesir seketika. Betapa tuanya wajah Ibu sekarang. Dulu di pipinya tidak ada bintik-bintik hitam. Dulu tak kutemukan matanya yang sayu, tidak juga kulihat helai-helai yang memutih di sela rambutnya yang hitam dan berserakan di atas keningnya. Kulirik tubuhnya yang terbungkus daster batik yang kusam. Aku ingat daster itu Ibu beli bersamaku di Padang Panjang ketika aku masih kelas empat SD. Dadanya terlihat tipis dan lehernya memanjang. Dulu ia tak sekurus sekarang...(Suri, 2018: 115-116).

Timbul Superego ketika Rindu memperhatikan Ibu Zubaidah, banyak sekali perubahan yang telah terjadi pada diri Ibu Zubaidah. Namun sekarang Rindu baru menyadarinya. Karena hasrat Id yang merasa tidak nyaman di dukung oleh Ego, Sehingga Rindu tidak peduli pada perubahan yang telah terjadi.

##### 5. Tentang Rindu

Pagi itu merupakan hari pertama masuk SMP, untuk pertama kalinya Rindu diminta Ibu Zubaidah untuk meminta uang saku kepada Ayah Sabirin, bukan hanya Rindu saja ketiga abangnya pun disuruh begitu. Kemudian, terjadi pertengkaran antara Ayah Sabirin dan Ibu Zubaidah. Berikut kutipannya.

“Salahkah itu? Sengaja kusuruh dia meminta pada ayahnya. Tidak Ririn saja. Mulai tahun ini keempat anak Uda akan kusuruh semuanya minta uang saku dan uang sekolah mereka padamu. Bulan depan kalau ketiga bujang Uda pulang siapkanlah uang receh Uda untuk mereka, yang Uda keluarkan itu cuma uang receh untuk anak-anak. Aku tahu yang nilainya besar, berlipat-lipat banyaknya dalam saku Uda. Selama ini aku diam saja Uda beri seberapa pun. Tapi sekarang tidak lagi. Kalau Uda bisa menyimpan berlipat-lipat uang hasil kerja Uda, aku juga harus begitu. Aku akan menyimpan uang hasil kerjaku pula. Aku tak mau

uang hasil dagangku dari tahun ke tahun kugunakan hanya untuk menombok uang kehidupan sehari-hari yang Uda berikan setiap bulan!” (Suri, 2018: 120).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Id Ibu Zubaidah berprasangka suaminya memiliki simpanan uang tanpa sepengetahuan dia, kemudian hasrat Id di dukung oleh Ego, ingin menyimpan uang sendiri hasil kerjanya. Ego akan mewujudkan keinginan Id dengan memberikan alasan yang tepat. Seketika itu pula nyali Rindu ciut untuk meminta uang saku, Rindu memutuskan pergi sekolah tanpa uang saku di hari pertama sekolahnya. Berikut kutipannya.

Tanpa uang saku di hari pertama sekolah, membuat diriku merasa paling menderita dari kami bertiga. Hari yang seharusnya sebagai hari yang menyenangkan dan membanggakan kuraskan menjadi hari kesialanku. Aku menyesali diri, mengapa tidak mempunyai orang tua sekaya kedua kawanku. Sikap Ibu yang selalu mengeluh masalah uang membuat diriku semakin menjadi makhluk termiskin di dunia, apalagi bila kubanding-bandingkan dengan Rinanti dan Resah (Suri, 2018: 121).

Rindu merasa rendah diri dari dua kawannya. Id nya muncul sebab Ibu Zubaidah selalu mengeluh masalah uang dan tanpa sadar Rindu sering membandingkan dengan kedua kawannya itu. Rindu baru pulang ke rumah ketika azan Ashar berkumandang, selepas pulang sekolah ia berleha-leha dulu di rumah Resah. Ketika sampai rumah, ia melihat Ibu Zubaidah berwajah kusut dan mata sebab. Padahal Rindu ingin berbicara banyak dengannya. Berikut kutipannya.

Hatiku kecewa dan sangat sedih. Ibu lebih mementingkan urusannya dengan Ayah. Sedangkan aku? Ibu tak sedikit pun bertanya apakah aku sudah makan atau belum. Bagaimana aku menahan haus dan lapar tanpa uang jajan. Bahkan Ibu tak bertanya tentang hari pertama sekolah di SMP dan mengapa aku baru pulang saat azan Asar yang berkumandang dari surau di kompleks perumahan kami (Suri, 2018: 128-129).

Rindu merasakan ketidakpedulian Ibu Zubaidah terhadap dirinya. Id Rindu menjelaskan bahwa ia kecewa dan sedih atas sikap Ibu Zubaidah. Ego mewujudkan keinginan Id dengan cara bermain dahulu di rumah Resah. Sesampainya di kamar, Rindu memutuskan untuk tidur. Keesokan harinya, sebelum berangkat ke sekolah Ibu Zubaidah memberi uang jajan kepada Rindu. Berikut kutipannya.

Aku mengambil uang saku yang nilainya sama dengan waktu masa sekolah di SD. Saat itu aku bertekad untuk mempergunakan uang pemberian Ibu sehemat mungkin. Aku bertekad mengumpulkan uang itu dan memiliki uang sendiri agar bisa mencapai apa yang kuinginkan dengan uang itu (Suri, 129-130).

Id Rindu menyakinkan diri untuk mempergunakan uangnya sehemat mungkin dan Ego pun mewujudkan keinginan Id dengan menyimpan sebagian uang tersebut, apabila suatu saat ingin membeli sesuatu. Hari-hari berlalu dengan cepat, Rindu sekarang merasa asing berada dalam satu rumah bersama Ayah Sobirin dan Ibu Zubaidah. Ayah Sobirin tetap menjadi sosok yang membisu, abang-abangnya pulang ke rumah ketika membutuhkan uang saja, sedangkan Ibu Zubaidah tetap melayani Ayah semestinya. Berikut kutipannya.

Suasana rumah yang semakin tak membuatku nyaman itulah yang membuat aku hampir setiap hari sengaja membuat diriku terlambat pulang. Aku

lebih banyak menghabiskan waktuku di rumah Resah yang besar dan luas itu (Suri, 2018: 131).

Ego yang mewujudkan keinginan Id dengan cara terlambat pulang dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah Resah. Untuk mengusir ketidaknyaman Rindu dirumah.

#### 6. Resah dan Keluarganya

Di awal kelas tiga SMP terdapat peristiwa yang berkaitan dengan Resah. Dua hari setelah kepulangan Papanya ke Bukittinggi, Mamanya Resah menjemput Resah di sekolah. Selama empat hari Resah izin tidak bersekolah. Setelah itu, Resah menceritakan bahwa orang tuanya sudah lama bercerai dan baru kemarin Resah mengetahuinya. Hati Resah hancur seketika. Berikut kutipannya.

Hari-hari selanjutnya aku dan Rinanti agak ngeri mengusiknya. Sekejap ia berubah menjadi pribadi yang pemaarah dan kasar. Kami melihat tindakan ekstremnya dengan merobek seluruh kartu pos kiriman papanya yang pernah ia bangga-banggakan pada kami waktu SD dulu. Bahkan foto besarnya dengan kedua orang tuanya yang berpigura emas pun tak lagi kami melihat tergantung di dinding ruang tamu yang besar itu (Suri, 2018: 139).

Adanya dorongan Id yang sangat besar membuat Ego mewujudkan keinginan Id dengan cara merobek seluruh kartu pos yang di kirim oleh Papanya. Dulu Resah sangat memelihara, merawat, dan mencintai benda-benda tersebut, namun sekarang hanya ada kekecewaan dalam hatinya. Kedatangan Papanya ingin mengajak Resah untuk tinggal bersama di Australia, namun Mamanya menolak mentah-mentah. Terjadilah pertengkaran hebat antara Papa dan Mama Resah, memperebutkan anak semata wayangnya. Berikut kutipannya.

“Tapi apakah mereka menganggap aku anak mereka? Aku hanya melihat mereka sebagai orang-orang yang egois! Tapi baiklah, aku sadar dengan ketidakberdayaanku sekarang. Tak ada pilihan lain, aku harus tetap menumpang di rumah mereka ini, sampai sekolahku tamat. Tapi aku tak kan ikut siapa-siapa! Aku ingin hidup seperti apa yang mereka beri selama ini padaku. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing, sementara aku harus mempunyai kemampuan hidup sendiri dengan tiga pembantu tolol dan seorang Etek yang kerjanya hanya pacaran! Ketika mereka lihat aku sanggup mengatasi kehidupanku sendiri mereka anggap aku bahagia! Lalu mereka limpahkan diriku dengan harta dan uang berlimpah!” (Suri, 2018: 141).

Resah tidak menerima kenyataan bahwa orang tuanya sudah lama bercerai. Dua tahun sudah bercerai tanpa Resah tahu. Id Resah yang tidak menerima kenyataan tersebut, membuat Ego muncul dengan cara tidak memilih siapapun dan hidup dengan limpahan harta dan uang yang mereka berikan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Gejolak Dalam Awan* karya Desni Intan Suri, dapat disimpulkan struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan konflik tokoh-tokoh pada Novel *Gejolak Dalam Awan* karya Desni Intan Suri. Setelah peneliti menganalisis data, telah di dapatkan 6 struktur kepribadian tokoh, antara lain 1) Rindu dengan keluarganya, 2) Rindu dan Sekolahnya, 3) Tiga Serangkai R, 4) Perubahan Ibu, 5) Tentang Rindu, serta 6) Resah dan Keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.(2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Cetakan ketujuh. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Budiningsih, Asri. (2008). *Pembelajaran moral*. Cetakan pertama. Jakarta: RinekaCipta.
- Elisa., Wardani, Nugraheni Eko., Suyitno. (2016). *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di SMP*. *JurnalBASASTRA*. Volume 4 Nomor 2.
- Huda, Nur. (2017). *Analisis Kesantunan Iklan Radio Berbahasa Jawa dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Mendengarkan Iklan Kelas VII*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjadarda University Press
- Purwanto. (2008). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Ratna, NyomanKutha. (2010). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syafaruddin. (2012). *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.